

## PENERAPAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MUATAN IPA SDN DADAPREJO 01 KOTA BATU

<sup>1</sup>Antonius Alam Wicaksono, <sup>2</sup>Moh. Farid Nurul Anwar\*, <sup>3</sup>Prisila Janelia

<sup>123</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi

e-mail: [mohfaridnurulanwar@gmail.com](mailto:mohfaridnurulanwar@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study aimed to figured out how to use the Disclosure Learning model and improve understudy learning outcomes in science content (subject 6: Intensity and Move), sub-topic 1: Learning Temperature, and Intensity 1: Sources of Intensity Energy). As a method of research, classroom action research (CAR) is utilized. The teacher's ability assessment tools, namely APKG1 and APKG2, are used in cycles I and II in the Discovery Learning model implementation. In the assessment of theme 6: heat and its isolation, sub-theme 1: temperature and heat, and learning 1: heat energy sources with natural science content, scores for as many as 80% of class Vb students at SDN Dadaprejo 01 Batu City fell below the minimum completeness criteria (KKM). The average student learning outcomes for the Discovery Learning model with six sub-themes, one learning theme, and one science theme were 71.2 percent in cycle I and 82.2 percent in cycle II. Using APKG1 and APKG2, the average scores for cycle I was 73.52 and 84.09, respectively. In cycle II, the average value has increased from APKG1's 92.91 and APKG2's 96.58, respectively. This study shows that using the Discovery Learning model can improve student learning outcomes.*

**Keywords:** *Discovery Learning model, student learning outcomes, science*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan model Disclosure Learning dan selanjutnya mengembangkan hasil belajar mahasiswa pada materi IPA, mata pelajaran 6 Intensitas dan Gerak, sub topik 1 Suhu dan Intensitas Pembelajaran 1 Mata Air Intensitas Energi. Sebagai metode penelitian digunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Alat penilaian kemampuan guru yaitu APKG1 dan APKG2 digunakan dalam penerapan model *Discovery Learning* pada siklus I dan II. Pada penilaian tema 6 kalor dan isolasinya, subtema 1 suhu dan kalor, serta pembelajaran 1 sumber energi kalor dengan muatan IPA, skor sebanyak 80% siswa kelas Vb di SDN Dadaprejo 01 Kota Batu berada di bawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa dengan model *Discovery Learning* dengan tema 6 subtema 1 isi pembelajaran 1 IPA sebesar 71,2 persen, dan pada siklus II meningkat menjadi 82,2 persen. Dengan menggunakan APKG1 dan APKG2, skor rata-rata siklus I berturut-turut adalah 73,52 dan 84,09. Pada siklus II nilai rata-rata mengalami peningkatan dari APKG1 sebesar 92,91 dan APKG2 sebesar 96,58. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran Discovery dapat membuat hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

**Kata kunci:** model *discovery learning*, hasil belajar siswa, IPA

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan yang direncanakan dan terorganisasi, pada sebuah tujuan. Tujuan pendidikan adalah untuk menumbuhkan kemampuan setiap peserta didik agar menjadi manusia yang cakap, beretika, kreatif, dan warga perubahan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan. Tidak diragukan lagi bahwa penyediaan sarana dan prasarana pendidikan sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut (Herawati et al., 2020). Pendidikan khususnya disekolah memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi diri untuk Bangsa dan Negara agar sejahtera. Pelaksanaan dalam pendidikan tersebut tidak dapat disepelekan dalam arti pelaksanaan pendidikan tersebut sangat sulit untuk dilakukan serta diterapkan. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses dalam menjalani kehidupan, dimana sesuatu yang dilakukan pasti melalui proses pendidikan. Pendidikan ini membentuk seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan diri atau merubah sikap seseorang lebih baik lagi, melalui pengajaran atau pembelajaran.

Strategi pembelajaran tidak diragukan lagi diperlukan untuk pengalaman pendidikan. Guru biasanya menggunakan metode pembelajaran ketika melarang pelajaran untuk kelompok atau individu. Ruang kelas, seperti dikemukakan Anwar dan Rozhana (2020), merupakan tempat siklus pembelajaran, praktik, dan penyelesaian. Tentunya keberhasilan proses pembelajaran siswa ditunjukkan dengan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran serta pemahaman mereka terhadap materi dan nilai.

Setiap siswa tentunya akan berusaha

meningkatkan pontesi dirinya melalui proses pendidikan. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran tersebut tentunya guru menginginkan siswanya untuk mendapat hasil belajar yang baik dan memuaskan, namun banyak siswa yang memiliki nilai dibawah KKM. Hasil belajar siswa adalah komponen terutama dalam menuntut ilmu hal tersebut dikarenakan menunjukkan kemampuan seseorang dalam memahami sesuatu.

Pendidik menyajikan model pembelajaran dengan cara yang unik, dan merupakan penemuan yang mencerminkan dari awal sampai akhir. Dari penerapan hingga penutup atau ujung-ujungnya, model pembelajaran pada akhirnya merupakan metodologi, sistem, strategi, dan prosedur pelaksanaan (Helmiasi, 2012). Kristin (2019) mengatakan bahwa model pembelajaran *Discovery* adalah cara berpikir melalui makna, konsep, dan hubungan serta sampai pada kesimpulan. Hasil belajar adalah kemampuan siswa untuk mencapai sesuatu melalui kegiatan belajar. Meskipun lebih banyak guru daripada siswa yang mengikuti suatu pelajaran, namun hanya sedikit siswa yang diajari cara memecahkan masalah (Wicaksono & Irianti, 2022). Kumala (2016) menegaskan bahwa IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) selalu didahului oleh fenomena alam, dan fenomena alam tersebut akan berkembang menjadi pengetahuan yang diawali dengan pola pikir ilmiah, memanfaatkan metode ilmiah dalam kegiatan tersebut.

Berdasarkan pertemuan tersebut, ditemukan permasalahan pembelajaran. Karena model pembelajaran guru belum berkembang secara maksimal, beberapa siswa tidak memahami materi yang diajarkan. Apalagi jika melihat siswa yang

belajar di kelas sambil menyesuaikan diri dengan kondisi yang tidak biasa akibat virus Corona, serta siswa yang kurang fokus saat guru menjelaskan, keduanya berdampak pada nilai siswa.

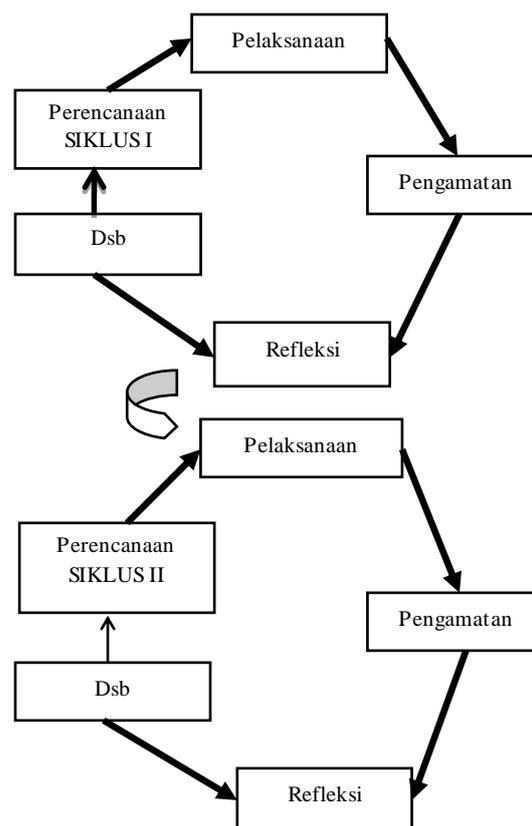
Saat ini pembelajaran tatap muka masih menyesuaikan dengan keadaan yang tidak biasa, sehingga digunakan dua sesi genap dan sesi ganjil dalam satu kelas untuk pembelajaran. Siswa kehilangan minat, tidak dapat berkonsentrasi, dan tidak memahami materi setelah dua sesi pembelajaran dan penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat. Muatan IPA model pembelajaran *Discovery Learning* selaras dengan tema 6 (kalor dan pemulihan), 1 (suhu dan kalor), dan 1 (sumber energi panas). Hal ini disebabkan karena siswa dapat berpartisipasi dalam pembelajaran untuk lebih memahami suatu konsep atau teori.

## METODE PENELITIAN

Jenis tes ini merupakan investigasi latihan wali kelas (kendaraan) yang dikemukakan oleh siswa di kelas. Penelitian tindakan kelas ini melibatkan siklus perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan observasi. Menurut H. Salim (2015), subbidang khusus penelitian pendidikan disebut sebagai “penelitian tindakan”. Beberapa kegiatan yang akan dilakukan bersama siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya di kelas Vb adalah model *Discovery Learning* pada topik keenam, tema kalor dan isolasinya. Tindakan tersebut merupakan langkah selanjutnya dalam menyelesaikan siklus I dan II. Karena data yang disajikan merupakan fakta akurat yang berasal dari penelitian itu sendiri.

Agar penelitian ini berhasil, guru, kepala sekolah dan siswa harus bekerja

sama. Kajian ini berfokus pada mata pelajaran pembaharuan kalor (tema 6), suhu dan kalor (subtema 1), dan kandungan IPA sumber energi panas (pelajaran 1). Bagan di bawah ini memberikan gambaran tentang siklus I dan II penelitian ini:



**Gambar 1.** Siklus Alur Desain Penelitian Tindakan Kelas (Satriani, 2015)

Bapak Syaiful Khoiri, S.Pd., wali kelas Vb, turut membantu dalam penelitian ini. Berikut penjelasan tahapan kegiatan pembelajaran pada siklus I:

- 1) Cara terbaik untuk menggunakan hipotesis dan pertemuan penting dari kegiatan pembelajaran dan penelitian sebelumnya di lapangan adalah dengan mempersiapkan kegiatan. Pada tahap perencanaan tindakan dibuat rencana pelaksanaan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan pedoman observasi siklus I.

- 2) Dengan menggunakan model *Discovery Learning*, pelaksanaan tindakan merupakan proses pembelajaran.
- 3) Observasi dan pengumpulan data, dimana peneliti (atau guru jika guru adalah guru) mengamati dan mencatat segala sesuatu yang harus dilakukan untuk melakukan tindakan peneliti.
- 4) Refleksi, pada tahap ini, tujuannya adalah untuk mengevaluasi dan memperbaiki langkah selanjutnya berdasarkan informasi yang dikumpulkan dan tinjauan komprehensif dari langkah-langkah sebelumnya.

Hasil refleksi siklus I memandu pelaksanaan siklus kedua. Jika proses pembelajaran belum memuaskan atau hasil belajar belum maksimal, maka siklus II akan digunakan dalam penelitian ini. Pelaksanaan siklus kedua telah mengatasi kekurangan pada siklus pertama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membagi hasil pengumpulan data menjadi dua tahap yaitu siklus I dan siklus II. Sebelum pelaksanaan siklus, dikumpulkan data awal selama pelaksanaan, khususnya dari wawancara wali kelas kelas Vb di SDN Dadaprejo 01 Kota Batu. Dari wawancara tersebut diketahui bahwa kelas Vb memiliki 25 siswa, 12 diantaranya perempuan dan 13 laki-laki. Dua puluh siswa mendapat nilai di bawah KKM (75) dalam pembelajaran IPA, menurut hasil wawancara. Hal ini disebabkan penyesuaian instruksi kelas dengan keadaan yang belum normal akibat Covid-19. Pembelajaran dipecah menjadi dua sesi sebagai akibat dari keadaan ini. Siswa yang mendapatkan pertemuan berikutnya, yaitu pada sore hari, akan kurang bersemangat dan cepat lelah ketika guru memahami pembelajaran.

Hasil belajar siswa Kelas Vb pada materi kalor dan reduksi, suhu dan kalor, serta pembelajaran 1 sumber muatan energi kalor pada IPA dengan menggunakan model *Discovery Learning* mencapai proporsi 68% dengan kategori (C) cukup, menurut terhadap observasi yang dilakukan pada siklus I. Pada pertemuan kedua hasil belajar siswa dari siklus I mencapai proporsi 744,4% dengan kategori (B) baik. Pada muatan IPA terjadi peningkatan hasil belajar yang sangat besar pada siklus I pada mata pelajaran 6 intensitas dan kesudahannya, mata pelajaran 1 suhu dan intensitas, dan mata air pembelajaran 1 sumber energi intensitas dibandingkan dengan sebelum kegiatan.

Pada subtema 1, siswa Kelas Vb menerapkan model *Discovery Learning* pada materi panas dan penyekat selain suhu dan kalor. Penerapan model *Discovery Learning* mencapai 70,58 dan 84,09 pada pertemuan APKG I untuk tema 6 (kalor dan isolasi), 1 (suhu dan kalor), dan 1 (pembelajaran salah satu kelas energi kalor IPA Vb pada siklus I). APKG siklus I memperoleh skor 76,47 pada pertemuan kedua, sedangkan APKG siklus II memperoleh skor 84,09 (model *Discovery Learning* diterapkan untuk enam tema panas dan subtema pemulihan). Pada siklus I pemanfaatan model pembelajaran kelas Vb Wahyu meningkat signifikan sebelum dilakukan *lockdown*.

Penerapan model *Discovery Learning* menghasilkan peningkatan pengetahuan siswa tentang IPA 1 sebagai sumber energi kalor dari siklus I ke siklus II yang sesuai dengan tipikal aktivitas belajar siswa. Temperatur dan intensitas merupakan respon belajar untuk mata pelajaran 1 dan 6, masing-masing. Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*

memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil belajar sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif, meskipun masih ada siswa yang belum belajar secara maksimal.

Menurut Syaiful Khoiri model Wahyu *Learning* diterapkan pada mata pelajaran 6 (kalor dan penyembuhannya) pada mata pelajaran 1 (suhu dan intensitas) dan 1 (sumber muatan energi intensitas biasa). Modelnya perlu digunakan lebih banyak. Melalui model pembelajaran *Disclosure Learning Cycle*, Tanggapan saya terhadap pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan keterlibatan saya yang substansial dalam hasil belajar siswa. Siswa dapat berkonsentrasi belajar dengan model pembelajaran ini.

Selama proses pembelajaran siklus I, muncul permasalahan sebagai berikut: a) Beberapa siswa tidak mengikuti proses pembelajaran. b) Carilah siswa yang tidak tahu dari mana datangnya intensitas energi. c) Sebagian siswa masih ragu bagaimana menjawab pertanyaan guru, tetapi sebagian lain mau mencoba. d) Penerapan model *Discovery Learning* pada pembelajaran 1 (kandungan energi kalor materi ilmiah), subtema 1 (suhu dan kalor), dan tema 6 (kalor dan kegunaannya) memuaskan. Hal ini dilakukan agar model pembelajaran ini dapat membantu siswa belajar lebih banyak.

Berdasarkan temuan dan refleksi pada siklus I dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran masih belum optimal. Oleh karena itu, perbaikan harus terjadi selama siklus II agar pembelajaran berhasil. Selama proses pembelajaran siklus II, permasalahan berikut muncul pada tahap refleksi ini: 1) Guru memberikan pendampingan materi yang luas pada materi intensitas dan

pensucian serta suhu dan intensitas sekaligus mengajak siswa bermain dan belajar tentang salah satu ilmu dasar sumber energi intensitas. 2) Instruktur akan melakukan penelitian terhadap beberapa kelompok es batu yang telah terpapar energi panas matahari. 3) Guru memadukan hasil belajar siswa, mendorong siswa untuk belajar, dan selanjutnya mengembangkan sikap siswa pada pertemuan berikutnya.

Hasil belajar siswa kelas Vb pada tema 6 kalor dan pemulihan pada subtema 1 suhu ditentukan dengan menggunakan observasi yang dilakukan pada siklus II. Selain menyembunyikan sumber kandungan energi IPA, penerapan model *Discovery Learning* menghasilkan peningkatan kalor yang signifikan dan hasil pelaksanaan siklus I. Penerapan model *Discovery Learning*, seperti yang diamati oleh guru, memungkinkan siswa untuk menemukan kegiatan yang berkaitan dengan energi panas dan bahwa batuan yang terkena sinar matahari lebih cepat mencair daripada batuan yang disimpan di dalam ruangan.

“Dengan menerapkan model *Discovery Learning* pada tema 6 kalor dan beku, subtema 1 suhu dan kalor, pembelajaran 1 sumber energi kalor bermuatan ilmiah, dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan sangat baik,” Wawancara dengan wali kelas Vb yang mengamati praktik mempraktekkan pembelajaran, hasil belajar siswa, dan penerapan model *Discovery Learning*, mendukung pernyataan tersebut. Pada siklus II, hasil belajar pada tema 6 (kalor dan daur ulangnya), subtema 1 (suhu dan kalor), dan pembelajaran 1 (sumber energi panas alami) sangat diuntungkan dengan model *Discovery Learning*, konten sains)

untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dimaksud.

Mencermati penjelasan tersebut, keterbukaan informasi yang ditemukan menunjukkan bahwa rata-rata skor mahasiswa atas KKM dinyatakan cukup besar, informasi yang diperoleh berarti kemajuan dalam pengembangan lebih lanjut hasil belajar mahasiswa dalam penerapan model Pembelajaran Wahyu sesuai target pembelajaran lakukan beberapa penelitian. Penerapan Model Pembelajaran *Disclosure Learning* meningkatkan hasil belajar siswa pada materi 1 suhu dan intensitas, pembelajaran IPA 1 intensitas energi, dan materi intensitas 6 dan perkembangannya, sesuai temuan platform ini.

Hasil wawancara dan refleksi tersebut menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran yang direncanakan telah tercapai melalui kegiatan Siklus II. Latihan pada siklus selanjutnya adalah strategi berpikir kritis dari siklus I. Pembelajaran membantu dalam mengatasi masalah, dan model Pembelajaran Wahyu. Mayoritas dari mereka sebelumnya telah mereview buku teks IPA untuk siswa pada topik 6 (kalor dan perkembangan), 1 (suhu dan kalor), dan 1 (kalor dan sumber energi) sebelum kegiatan. Temuan ini dapat dilihat pada nilai rata-rata yang dicapai siswa yang menggunakan model *Disclosure Acquiring* dari siklus I hingga siklus II. Peneliti menyampaikan bahwa hasil belajar siswa dapat meningkat jika dilaksanakan tindakan siklus II.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini akan bertempat di SDN Dadaprejo 01 Kota Batu. Menurut Afandi (2014), istilah bahasa Inggris "*class action research*" yang juga dikenal dengan singkatan PTK merupakan asal mula istilah "*class action*

*research*". Dalam penelitian semacam ini, guru atau peneliti melakukan penelitian di dalam kelas untuk mengetahui bagaimana tindakan mempengaruhi subjek penelitian. Seperti yang diperlihatkan dalam pembahasan pada bagian ini, data yang dikumpulkan dan dianalisis merupakan dasar pelaksanaan tindakan kelas ini. Sesuai Marisyah dan Sukma (2020) Siswa akan berpartisipasi dalam penciptaan perspektif di bawah Model Pembelajaran *Divulgence*, yaitu model pembelajaran di mana mereka benar-benar mencari cara untuk menemukan dan menyembunyikan pemikiran belajar mereka sendiri, oleh karena itu, hasil yang diperoleh tidak akan seperti yang diharapkan. sulit mengingat dan mengingat Model *Discovery Learning* akan diprioritaskan dalam pembahasan ini untuk menghasilkan hasil belajar siswa pada materi 1 (kandungan sumber energi kalor pada IPA di kelas Vb SDN Dadaprejo 01 Kota Batu), subtema 1 (kalor dan isolasi), dan tema 6.

Ditemukan bahwa 25 siswa kelas Vb di SDN Dadaprejo 01 Kota Batu masih memiliki nilai rata-rata dibawah KKM pada awal pra siklus sebelum dilakukan tindakan kelas dalam pembelajaran. Observasi dan percakapan dengan wali kelas Vb di SDN Dadaprejo 01 Kota Batu mendukung hal tersebut. Dengan menggunakan model *Discovery Learning*, untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas Vb SDN Dadaprejo 01 Kota Batu pada materi kalor dan perubahannya, suhu, serta pembelajaran tentang salah satu sumber energi kalor yang bermuatan IPA. Berdasarkan permasalahan yang sudah diketahui, maka harus dilakukan *class action*. Banyak siswa pra-siklus memperoleh nilai di bawah rata-rata akibat Covid-19 dan model pembelajaran yang

tidak tepat.

Berdasarkan pendapat wali kelas ditemukan permasalahan dalam pembelajaran IPA. Beberapa siswa tidak memahami materi karena guru tidak dapat menggunakan model pembelajaran secara maksimal, apalagi pembelajaran di kelas masih menyesuaikan dengan kondisi. karena Covid-19, yang tidak sepenuhnya normal. nilai siswa pada materi 6 intensitas dan keterhubungannya, subtopik 1 suhu dan intensitas, dan pembelajaran 1 sumber energi intensitas dengan muatan ilmiah yang melekat dipengaruhi oleh siswa yang kurang terlibat ketika guru menginterpretasikannya.

Menurut Riwahyudin (2015), evaluasi pembelajaran siswa mengungkapkan bahwa pembelajaran IPA kurang berkualitas. Model *Discovery Learning* memiliki kelebihan dan kekurangan, antara lain: 1.) Kelebihan: Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, pengajar secara rutin melaksanakan RPP sesuai dengan rencana tersebut. Siswa belajar tentang keuntungan sumber energi panas dan melakukan percobaan es batu dengan bantuan instruktur. Menurut Sandra (2013), model pembelajaran *discovery* memiliki kelebihan mencegah siswa belajar mandiri dan membuat alasan, memungkinkan mereka belajar bagaimana menemukan. 2.) Kelemahan: Siswa kesulitan menemukan es batu menggunakan energi kalor karena harus ada sumber energi kalor yang maksimal, seperti matahari. Masih kurangnya pengkondisian kelas yang menantang siswa untuk berorganisasi. Beberapa siswa masih terlalu ceroboh untuk memperhatikan guru saat mereka belajar. Sandra menyatakan, "Kelemahan model *Discovery Learning* memerlukan investasi

waktu yang signifikan karena metode pembelajaran yang baru."

KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan sebesar 75 dari siklus I ke siklus II terlampaui dengan peningkatan hasil belajar siswa pada setiap pertemuannya. Pada mata pelajaran 6 (kalor dan hambatanya), subtopik 1 (suhu dan intensitas), dan pembelajaran 1 (sumber energi intensitas), model Pembelajaran Wahyu terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas Vb. Model pembelajaran *Discovery Learning* harus digunakan dalam proses pembelajaran jika siswa ingin meningkatkan penguasaan materi yang diajarkan dan mencapai hasil belajar yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya tentang penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa di Sekolah Dasar. Pengesahan ini menunjukkan bahwa model Pembelajaran Wahyu dapat lebih mengembangkan hasil belajar siswa.

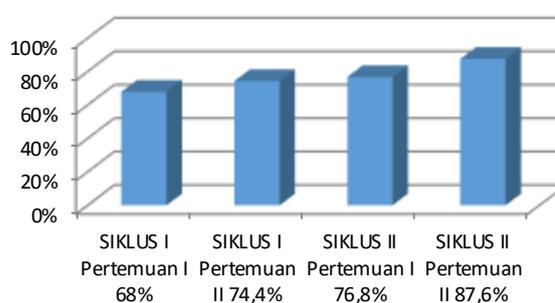
Sesuai dengan penutup sebelumnya, tindakan dilakukan pada pembelajaran siklus I dan II. Berdasarkan data yang terkumpul, pernyataan ini menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas Vb. Hasil belajar siswa Kelas Vb dengan menggunakan model *Discovery Learning* untuk tema 6 kalor dan penguncian, subtema 1 suhu dan kalor, dan pembelajaran 1 sumber muatan energi kalor pada IPA mencapai proporsi 68% pada kategori (C). pada pertemuan pertama, sedangkan siklus I mencapai proporsi 744,4% pada kategori II (B), sesuai dengan pengamatan yang dilakukan pada siklus I. Dari sebelum tindakan, hasil belajar siklus I menunjukkan peningkatan

yang signifikan.

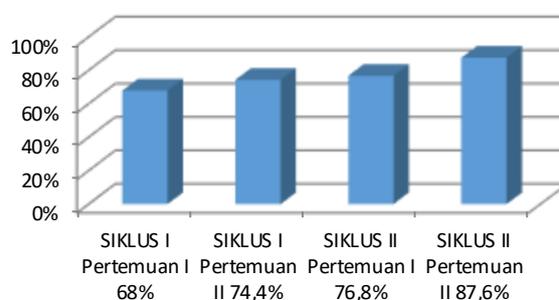
Model *Discovery Learning* APKG 1 dan APKG 2 Pada pertemuan siklus I I, APKG I mencapai 70,58, sedangkan APKG II mencapai 84,09; Pada pertemuan siklus I II, APKG I memperoleh skor 76,47 dan APKG II memperoleh skor 84,09. Hasil belajar diperoleh pada topik 6 (intensitas dan penyembuhan), subtopik 1 (suhu dan intensitas), dan pembelajaran 1 (kandungan energi kalor materi IPA dari prasiklus sampai siklus I) ditinjau dari latihan belajar siswa biasa. Ketika model *Discovery Learning* digunakan maka memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil belajar dan meningkat. Tujuan yang direncanakan terpenuhi dengan sempurna, terlepas dari kenyataan bahwa beberapa siswa tidak belajar sebanyak yang mereka bisa.

Pelaksanaan siklus II merupakan salah satu strategi untuk mengatasi kekurangan dari kegiatan siklus I. Siswa berpartisipasi dalam pembelajaran dengan antusias dan keterlibatan yang lebih besar selama siklus II. Berdasarkan data pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus II, model *Discovery Learning* digunakan pada pertemuan pertama siklus II (76,8%) dianggap baik, dan pada pertemuan kedua siklus II. dengan skor 87,6%, menempatkan mereka pada kelas sangat baik (SB). Di sisi lain, APKG 1 dan APKG 2 merupakan fokus utama dari Model Pembelajaran Disclosure. Model *Discovery Learning* digambarkan sebagai berikut. APKG 1 mencapai 91,17 dan APKG 2 mencapai 95,45 pada pertemuan siklus II I. APKG 1 mencapai 94,11 dan APKG 2 mencapai 97,72 pada pertemuan siklus II II. Seperti yang dapat dilihat dari penjelasan sebelumnya, siswa lebih terlibat dan serius dalam belajar selama siklus I

dan II ketika model *Discovery Learning* digunakan. Ketika model *Discovery Learning* digunakan, hasil belajar siswa biasanya melampaui KKM. Muatan IPA berikut yang meliputi subtema 1 (suhu dan kalor), 6 (kalor dan daur ulang), dan 1 (sumber energi panas) dalam kaitannya dengan penerapan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dapat ditemukan pada diagram perbandingan:



**Gambar 2.**Diagram Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Siklus I dan II



**Gambar 3.**Penilaian APKG 1 dan APKG 2 pada Siklus I dan Siklus II

Penggunaan model Disclosure Learning pada kelas Vb di SDN Dadaprejo 01 Kota Batu menghasilkan peningkatan hasil belajar siswa pada materi IPA sumber energi belajar, submateri suhu dan intensitas, dan intensitas materi IPA. . I. Menyadari bahwa kegiatan tindakan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian,

tindakan ini menunjukkan keefektifan hasil belajar model *Discovery Learning* bagi siswa pada tema 6 (kalor dan pemulihannya), subtema 1 (kalor dan kalor), dan pembelajaran 1 (sumber energi kalor yang mengandung IPA).

## SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa menggunakan model Pembelajaran Wahyu, kelebihan poin 6 dan peningkatannya, mata pelajaran suhu 1 dan daya, sumber energi belajar gelombang 1, dan kandungan intrinsik IPA pada siklus I adalah tipikal sebesar 71,2 %, padahal tipikal 82,2% pada siklus II. Hasil tersebut berdasarkan hasil ujian wali kelas (kendaraan) yang telah diselesaikan. Pada siklus I dan II, model *Discovery Learning* dilaksanakan dengan menggunakan alat penilaian kemampuan guru 1 (APKG1), dengan skor rata-rata masing-masing 73,52 dan 92,91. Sebaliknya, rata-rata skor siklus I pada alat penilaian kemampuan guru 2 (APKG2) adalah 84,09, sedangkan skor rata-rata siklus II adalah 96,58.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. (2014). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 1–19.
- Anwar, M. F., & Rozhana, K. M. (2020). Pembelajaran Group Investigation dan Talking Chips untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 4(2), 107–113. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v4i2.4325>
- Dkk, W. A. P. (2021). Meningkatkan, Upaya Belajar, Hasil Menggunakan, Siswa Pembelajaran, Model. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1350–1357.
- H. Salim, D. (2015). Penelitian Tindakan Kelas. In *Penelitian Tindakan Kelas*. PERDANA PUBLISHING.
- Helmiati. (2012). Model Pembelajaran. In *Aswaja Pressindo*. Aswaja Pressindo.
- Herawati, N., Tobari, & Missriani. (2020). Analisis Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 20 Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1684–1690.
- Kristin, F. (2019). Analisis Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ipa-Biologi. *Talenta Conference Series: Science and Technology (ST)*, 2(2). <https://doi.org/10.32734/st.v2i2.532>
- Kumala, F. N. (2016). Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 8, Issue 9). Ediide Infografika.
- Marisya, A., & Sukma, E. (2020). Konsep Model *Discovery Learning* pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 4(3), 2191.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*.
- Riwahyudin, A. (2015). Pengaruh Sikap Siswa Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sekolah Dasar Di Kabupaten Lamandau. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 11. <https://doi.org/10.21009/jpd.061.02>
- Sandra, T. M. (2013). *EFEKTIFITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING DAN PENILAIAN AUTENTIK*. 1–12.
- Satriani. (2015). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Bahasan Rantai Makanan dengan Menggunakan Metode Picture and Picture dikelas IV 1 Labuan Labo Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(235), 12. [http://digilib.unila.ac.id/11478/16/16.BAB II.pdf](http://digilib.unila.ac.id/11478/16/16.BAB%20II.pdf)
- Wicaksono, A., & Irianti, N. P. (2022). *PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL DASAR LABORATORIUM UM KOTA MALANG*. 5(1), 46–50.

